

**ANALISIS PENERAPAN INTERNATIONAL SHIP AND PORT FACILITY
SECURITY (ISPS) CODE DI KM. LEUSER**

Tiara Zahra¹, Bayu Yudho Perkoso², Rizal Rochmansyah³,
Elfira Wirza⁴, Rosnani⁵

¹⁻⁵Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

tiarazahraaa.281@gmail.com

The ISPS Code is a mandatory global standard aimed at mitigating maritime security risks, including Threats of terrorism and criminal activities on board ships. Although this regulation has been implemented, the increasing number of theft cases involving technical inventory and passengers' belongings on vessels in Indonesia, including a theft incident on MV. Leuser in October 2025, indicates existing gaps in security procedures and monitoring controls while the ship is sailing and when it is berthed at high-risk ports. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using SWOT analysis to examine the Strengths, Weaknesses, opportunities, and Threats in the implementation of the ISPS Code on MV. Leuser.. The results show that the implementation of the ISPS Code on MV. Leuser complies with international standards, as reflected in the approved Ship Security Plan (SSP), restricted access to sensitive areas, gangway inspections, and the integration of surveillance systems. However, several technical Weaknesses were identified, including areas not covered by CCTV, insufficient nighttime lighting, and internal communication disruptions. Optimization efforts include strengthening coordination with port authorities and security agencies, utilizing more advanced surveillance technology, improving lighting facilities, and enhancing the quality and variation of Crew training.

Keywords: Implementation, ISPS Code, Security, MV Leuser

ABSTRAK

ISPS Code merupakan standar global wajib untuk memitigasi risiko keamanan maritim, termasuk ancaman terorisme dan kriminalitas di atas kapal. Meskipun regulasi ini telah diterapkan, maraknya kasus pencurian inventaris teknis dan barang milik penumpang pada kapal-kapal di Indonesia, termasuk insiden pencurian di KM. Leuser pada Oktober 2025, mengindikasikan adanya celah dalam prosedur keamanan dan kontrol pengawasan saat kapal berlayar maupun bersandar di pelabuhan rawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk mengkaji aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penerapan ISPS Code di KM. Leuser. Hasil penelitian penerapan ISPS Code di KM. Leuser

telah sesuai standar internasional, terlihat dari SSP yang disahkan, pembatasan akses area sensitif, pemeriksaan gangway, dan integrasi sistem pengawasan. Namun, ada kelemahan teknis seperti adanya area yang tidak dimonitor CCTV, penerangan malam kurang, dan gangguan komunikasi internal. Upaya optimalisasi dilakukan melalui peningkatan koordinasi dengan otoritas pelabuhan dan aparat keamanan, pemanfaatan teknologi pengawasan yang lebih modern, perbaikan fasilitas penerangan, serta peningkatan kualitas dan variasi pelatihan kru.

Kata Kunci : Penerapan, ISPS Code, Keamanan, KM. Leuser

A. Pendahuluan

Transportasi laut merupakan salah satu sarana transportasi yang sangat penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta distribusi barang, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Kapal penumpang berperan besar dalam menghubungkan berbagai wilayah sehingga aspek keselamatan dan keamanan pelayaran harus menjadi prioritas utama. Selain keselamatan pelayaran, keamanan kapal juga perlu mendapat perhatian serius karena kapal penumpang membawa banyak orang dan berpotensi menjadi sasaran berbagai tindakan kriminal seperti pencurian, penyelundupan, maupun ancaman lainnya. Peran pelayaran internasional yang strategis sebagai salah satu tulang punggung perdagangan global menyebabkan kapal-kapal dagang dan terminal pelabuhan menjadi target potensial bagi pihak-pihak yang ingin

mengganggu stabilitas ekonomi maupun politik. Sebagai ilustrasi, data statistik International maritime organization (IMO) menunjukkan bahwa sekitar 80% perdagangan dunia dipindahkan melalui jalur laut, sehingga gangguan terhadap sistem transportasi ini dapat membawa dampak besar pada stabilitas perdagangan internasional (IMO, annual review). Ketergantungan dunia terhadap transportasi laut juga membuka peluang terjadinya tindakan kriminal skala besar seperti pencurian, pembajakan, terorisme, maupun kegiatan ilegal lainnya.

International Ship And Port Facility Security (ISPS) Code merupakan sebuah regulasi penting dalam dunia maritim internasional yang diberlakukan untuk meningkatkan standar keamanan kapal dan fasilitas pelabuhan di seluruh dunia. Regulasi ini mulai diterapkan secara global

pada tanggal 1 Juli 2004 sebagai respon langsung terhadap serangkaian insiden keamanan internasional, terutama tragedi serangan teroris pada 11 September 2001 di Amerika Serikat yang berdampak signifikan terhadap persepsi dan kebutuhan keamanan di berbagai sektor, termasuk sektor pelayaran dan transportasi laut (International Maritime Organization [IMO], 2004). Ancaman terhadap kapal dan fasilitas pelabuhan tidak lagi bersifat sekadar kriminalitas maritim konvensional, tetapi juga mencakup ancaman terorisme, sabotase, penyelundupan, dan ancaman keamanan lainnya yang bersifat lintas negara.

Penerapan ISPS Code bertujuan untuk memperketat sistem kontrol di pelabuhan dan kapal agar risiko terhadap keselamatan pelayaran dapat diminimalisir. Transportasi laut rentan terhadap berbagai gangguan seperti bencana alam, perubahan iklim, kecelakaan kapal, kebakaran, pembajakan, pemberontakan, serangan teroris, dan beberapa insiden lainnya. Sebaliknya, jika transportasi laut dianggap sebagai bagian dari jaringan pasokan, beberapa komponen lain yang sebenarnya bukan merupakan risiko dapat dianggap sebagai ancaman bagi transportasi laut (Bagas et al., 2025).

Salah satu kasus pencurian yang pernah terjadi di KM Leuser yaitu pada tanggal 03 Oktober 2025 saat kapal berlayar dari Labuan Bajo menuju Bima. Pada jam 09.00 LT, satpam jaga mendapatkan laporan dari penumpang bahwa telah terjadi kehilangan yaitu sebuah tas saat tidur di deck 4 belakang. Setelah mendapat laporan tersebut, satpam jaga langsung melapor ke perwira jaga yang pada saat itu adalah mualim IV dan mualim jaga melaporkan kejadian tersebut kepada nakhoda agar dilakukan tindakan pencarian pelaku pencurian dengan memutar closed-circuit television (CCTV).

KM Leuser, sebagai salah satu kapal penumpang yang beroperasi di Indonesia, diharapkan juga dapat menerapkan ISPS Code untuk menjamin keamanan kapal, penumpang, dan muatan. Mengingat kapal KM Leuser melakukan pelayaran ke beberapa pelabuhan rawan terhadap tindak kejahatan, salah satunya pencurian barang-barang berharga, maka penting untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan ISPS Code di kapal tersebut dapat mencegah potensi ancaman pencurian. Namun, meskipun ISPS Code telah diterapkan di KM.

Leuser, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa kasus pencurian yang terjadi saat kapal sandar di pelabuhan rawan menunjukkan adanya celah dalam penerapan prosedur keamanan yang ada. Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut agar langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dapat diterapkan, sehingga KM. Leuser dapat lebih aman dan terhindar dari ancaman pencurian.

Berdasarkan uraian masalah dan latar belakang, sehingga pada penelitian kali ini peneliti mengambil judul Analisis Penerapan ISPS Code dalam Mencegah Pencurian di KM. Leuser. Dengan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui penerapan ISPS Code dalam mencegah pencurian di KM. Leuser, dan untuk mengetahui upaya optimalisasi penerapan ISPS Code dalam mencegah pencurian di KM. Leuser.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini diterapkan untuk menggambarkan secara rinci, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi, situasi, serta fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Tujuan

pemakaian metode deskriptif kualitatif adalah untuk menghadirkan realitas tersebut secara jelas dengan menekankan karakteristik, sifat, pola, tanda, atau gambaran terkait kondisi dan fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif paling sesuai untuk penelitian ini karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui data deskriptif. Dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri realitas sosial berdasarkan pengalaman langsung informan, serta menjawab pertanyaan pokok mengenai siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa terjadi. Pendekatan ini efektif untuk menyingkap karakter peristiwa yang belum banyak diketahui secara faktual.

Secara umum Lokasi penelitian merupakan suatu tempat kegiatan penelitian akan dilakukan. Tujuan dari menentukan lokasi penelitian untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi tempat sasaran pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dan praktek layar (prala) di kapal KM. Leuser berlangsung selama

12 bulan mulai dari 18 November 2024 hingga 19 November 2025.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti melakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk pengumpulan data secara langsung mengamati fenomena yang sedang diteliti di lapangan, untuk kemudian menggambarkan masalah yang terkait dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti kuesioner atau wawancara, dan mengaitkan hasilnya dengan teori dan penelitian sebelumnya. Dan untuk wawancara peneliti melakukan wawancara dengan memilih informan dengan metode purposive sampling, dengan memilih informan sesuai dengan keterkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan. Didapatkan informan yaitu Nahkoda, Mualim I, Mualim III, dan Satpam di pihak pelabuhan.

Dokumentasi melibatkan analisis data yang telah terekam sebelumnya. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya..

Teknik analisis data digunakan untuk mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara terstruktur sehingga dapat dipahami dengan mudah, serta hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam analisis data kualitatif, pendekatan umumnya adalah menggunakan deskripsi untuk menghasilkan hasil analisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan suatu program atau kebijakan secara lebih sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu tentang bagaimana penerapan ISPS Code dalam mencegah pencurian di KM. Leuser serta apa upaya optimalisasi penerapan ISPS Code dalam mencegah pencurian di KM. Leuser sebagaimana telah dijelaskan dalam hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Penerapan ISPS Code dalam Mencegah Pencurian di KM. Leuser

Secara umum, penerapan International Ship and Port Facility Security Code (ISPS Code) di KM Leuser telah memiliki fondasi prosedural yang kuat namun masih bersifat dinamis karena adanya berbagai kendala operasional. Sebagai kapal penumpang yang memiliki mobilitas tinggi antar pelabuhan, KM Leuser telah berhasil mengintegrasikan elemen dasar keamanan seperti kepatuhan terhadap Ship Security Plan (SSP), disiplin pemeriksaan tangga akomodasi, dan pelaksanaan security drill secara periodik. Namun, analisis umum menunjukkan bahwa efektivitas keamanan tidak hanya bergantung pada kepatuhan dokumen, melainkan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan internal kapal dan kondisi eksternal di pelabuhan singgah.

Temuan penelitian mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara standarisasi prosedur dengan realitas teknis di lapangan. Di satu sisi, kapal memiliki kekuatan internal berupa sistem komunikasi dan pemantauan dasar, namun di sisi lain, karakteristik struktural kapal

dan keterbatasan fitur teknologi seperti blind spot pada CCTV dan gangguan sinyal di lorong interior.

a.) *Strength*

Kekuatan utama KM. Leuser dalam menjaga stabilitas keamanan operasional bersumber pada implementasi Ship Security Plan (SSP) yang dijalankan secara rigid dan konsisten sesuai dengan standar regulasi internasional ISPS Code. KM. Leuser sudah memiliki sertifikat International Ship Security Certificate. Kepatuhan ini bukan hanya bersifat administratif, melainkan telah menjadi landasan utama bagi seluruh kru dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dokumen SSP yang komprehensif ini secara spesifik mengatur pembatasan akses yang sangat ketat ke area-area sensitif atau terbatas, seperti anjungan dan kamar mesin, guna mencegah intervensi dari pihak yang tidak berkepentingan. Penunjukan Ship Security Officer (SSO) yang kompeten memberikan kejelasan dalam rantai komando, sehingga koordinasi keamanan dalam menghadapi

berbagai tingkatan ancaman (security level) memiliki kerangka kerja yang solid dan terukur.

b.) *Weakness*

Kelemahan dalam aspek perencanaan di KM. Leuser terletak pada adanya kesenjangan antara instruksi tertulis dalam Ship Security Plan (SSP) dengan realitas operasional di lapangan. Meskipun rencana keamanan telah disusun, pembaruan daftar risiko pada area-area tertentu seringkali terlambat disesuaikan dengan kondisi pelabuhan yang dinamis. Secara teknis, mekanisme pembatasan akses fisik masih tergolong lemah karena mayoritas pintu menuju area terbatas belum dilengkapi dengan sistem pengunci otomatis, sehingga sangat bergantung pada kedisiplinan kru dalam melakukan penguncian manual. Hal ini menjadi risiko serius saat kapal menghadapi situasi operasional yang padat, di mana konsistensi implementasi SSP cenderung menurun akibat fokus kru yang terbagi, yang

pada akhirnya dapat menciptakan celah keamanan bagi pihak luar.

c.) *Opportunities*

KM. Leuser memiliki peluang besar untuk memperkuat efektivitas rencana keamanan melalui peningkatan sinergi dengan otoritas keamanan di darat, seperti KSOP, Kepolisian Perairan (Polairud), dan TNI AL. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui sinkronisasi prosedur keamanan saat kapal sandar serta pemanfaatan infrastruktur pelabuhan yang lebih memadai, seperti pemasangan pagar pembatas zona steril yang lebih kuat di dermaga dan sistem penerangan yang menjangkau seluruh sisi kapal. Dengan koordinasi yang intensif, pengawasan perimeter darat dapat diperketat sehingga meminimalisir adanya akses tidak resmi menuju lambung kapal.

d.) *Threats*

Ancaman terhadap rencana keamanan kapal muncul dari meningkatnya kreativitas dan modus operandi pelaku kejahatan, seperti penyamaran

sebagai pedagang asongan atau penumpang gelap untuk menembus filter keamanan. Selain itu, adanya ketidakonsistenan standar keamanan di berbagai pelabuhan singgah memaksa kru untuk bekerja ekstra keras dalam menutup celah keamanan yang muncul akibat pengawasan perimeter darat yang longgar. Masuknya oknum atau pihak tidak berwenang yang memaksakan diri naik ke atas kapal tanpa prosedur resmi menjadi tantangan nyata yang dapat mengompromisikan standar ISPS Code yang telah ditetapkan.

b. Upaya Optimalisasi Penerapan ISPS Code.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan optimalisasi penerapan sistem keamanan kapal sangat penting dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap penumpang, awak kapal, serta aset kapal dari potensi gangguan keamanan seperti pencurian dan tindakan kriminal lainnya. Penerapan sistem keamanan tersebut mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh International Maritime Organization melalui regulasi International Ship and

Port Facility Security Code yang menjadi pedoman bagi kapal dan fasilitas pelabuhan dalam menjaga keamanan pelayaran internasional maupun domestic..

Untuk mengoptimalkan penerapan ISPS Code di KM Leuser, dilakukan analisis menggunakan pendekatan strategi kombinasi SWOT yang mengintegrasikan faktor kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Hasil analisis tersebut menghasilkan beberapa strategi yang dapat diterapkan sebagai berikut.

a.) Strategi Strength-Opportunities

Strategi Strength–Opportunities merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk memaksimalkan peluang yang tersedia di lingkungan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, KM Leuser memiliki beberapa kekuatan dalam penerapan sistem keamanan kapal, antara lain tersedianya rencana keamanan kapal yang disusun sesuai dengan ketentuan ISPS Code, adanya penunjukan petugas keamanan kapal, pem-

batasan akses pada area sensitif kapal, sistem pengawasan yang terintegrasi, serta pelaksanaan pelatihan keamanan secara rutin bagi kru kapal.

b.) Strategi Weakness-Opportunities

Strategi Weakness–Opportunities merupakan strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang eksternal guna mengatasi kelemahan internal yang terdapat dalam sistem keamanan kapal. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kelemahan yang masih ditemukan dalam penerapan ISPS Code di KM Leuser antara lain keterbatasan pembaruan analisis risiko keamanan kapal, belum optimalnya pengawasan pada beberapa area kapal yang tidak terjangkau sistem CCTV, kurangnya penerangan di beberapa area dek pada malam hari, serta pemahaman kru kapal terhadap pelaksanaan pelatihan keamanan yang belum merata.

c.) Strategi Strength-Threats

Strategi Strength–Threats merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Dalam konteks operasional kapal penumpang seperti KM Leuser, ancaman keamanan dapat berasal dari meningkatnya modus tindak kejahatan di lingkungan pelabuhan, kepadatan aktivitas penumpang dan barang, perbedaan standar keamanan di berbagai pelabuhan, serta kondisi pencahayaan dermaga yang kurang memadai.

d.) Strategi Weakness-Threats

Strategi Weakness–Threats merupakan strategi yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal yang mungkin terjadi. Dalam penerapan sistem keamanan kapal, kelemahan seperti keterbatasan pengawasan di beberapa area kapal, keterbatasan jumlah personel keamanan, serta pelaksanaan pelatihan keamanan yang be-

lum optimal dapat meningkatkan potensi terjadinya gangguan keamanan apabila tidak diantisipasi dengan baik.

Diperlukan upaya pengendalian yang lebih sistematis, antara lain melalui pelaksanaan evaluasi dan pembaruan rencana keamanan kapal secara berkala, penyesuaian jadwal jaga kru kapal agar beban kerja dapat didistribusikan secara merata, serta peningkatan kualitas pelatihan keamanan dengan variasi waktu dan skenario latihan yang lebih realistis. Selain itu, inspeksi rutin terhadap sistem pengawasan kapal juga perlu dilakukan guna memastikan seluruh peralatan keamanan dapat berfungsi dengan baik dalam mendukung pelaksanaan pengawasan di atas kapal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan rencana keamanan kapal (Ship Security Plan) di

KM. Leuser secara konsisten telah mengacu pada kerangka kerja ISPS Code, yang dibuktikan dengan kedisiplinan pemeriksaan identitas di tangga akomodasi serta pembatasan akses ketat pada area sensitif seperti anjungan dan kamar mesin. Namun, efektivitas operasional di lapangan masih menghadapi kendala besar berupa sulitnya sinkronisasi antara prosedur keamanan dan regulasi keselamatan jiwa (SOLAS), di mana jalur evakuasi harus tetap bebas hambatan sementara protokol keamanan menuntut penguncian akses untuk mencegah penyusup. Selain itu, ditemukan kelemahan pada sistem pengawasan elektronik, di mana terdapat beberapa wilayah tidak terjangkau CCTV terutama di area dek terbuka dan buritan, serta adanya gangguan sinyal komunikasi HT di lorong-lorong interior yang menghambat koordinasi cepat saat terjadi potensi ancaman keamanan.

- b. Upaya optimalisasi penerapan ISPS Code dilakukan dengan mengintegrasikan kekuatan

internal kapal untuk memanfaatkan peluang eksternal sekaligus memitigasi ancaman dari lingkungan pelabuhan yang dinamis. Berdasarkan analisis kurva SWOT, langkah optimalisasi difokuskan pada penguatan sinergi dengan otoritas pelabuhan (TNI, POLRI, dan KSOP) untuk menciptakan zona steril di dermaga guna menutupi keterbatasan fasilitas mandiri di atas kapal. Strategi ini juga mencakup upaya mengatasi hambatan internal berupa kelelahan kru dan variasi pemahaman prosedur yang belum merata melalui diversifikasi jadwal pelatihan serta pembaruan rencana keamanan secara berkala, sehingga personel kapal memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi modus kejahatan yang semakin beragam di berbagai pelabuhan singgah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. D. (2023). Implementasi ISPS Code Pada Kapal Mv.Iri-ana Saat Sandar Di Pelabuhan.
- Bagas, M., Seno Adjie, G., Rahayu, T., Nurdiansari, H., Ayu, I., & Putri, J. (2025). Pengaruh Implementasi International Ship and Port Facility Security Code Terhadap Tingkat Keamanan Operasional Di Terminal Khusus Semen Indonesia Group. <https://doi.org/10.46484/db.v2i1.811..>
- Hardani, S. Pd. ,M. S., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif..
- International Chamber of Shipping. (2022). Bridge Procedures Guide (6th ed.). London: ICS Publications.
- Pranyoto, & Kundori. (2022). Optimalisasi Penerapan ISPS Code Berdasarkan Tingkat. In Politeknik Bumi Akpelni Semarang (Vol. 24, Number 1). www.e-journal.akpelni.ac.id,
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Kania Media..

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta.